

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Seseorang yang akan melakukan penelitian biasanya mencari penelitian terdahulu yang relevan atau sering disebut penelitian relevan. Adanya penelitian relevan dalam penelitian bertujuan untuk tidak terjadinya pengulangan penelitian dalam objek penelitian, judul, dan permasalahan yang sama. Adapun penelitian yang dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Antropologi Sastra Novel *Ranah 3 Warna* Karya A. Fuadi karya Rahmatun Nisa (2017)

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Rahmatun Nisa tahun 2017 yang berjudul “Analisis Antropologi Sastra Novel *Ranah 3 Warna* Karya A. Fuadi”. hasil penelitian ini terdapat tiga analisis yaitu: (1) Sistem religi dalam keyakinan akan adanya kebesaran dari sang pencipta. Kepercayaan dalam bentuk kata mutiara yang ditulis menggunakan bahasa arab seperti kalimat *Man Jadda Wajada, Man Shabara Zhafira, Man Yazra'yashud*, mitos, kepercayaan terhadap makhluk gaib, dan upacara keagamaan. (2) Sistem pencarian dalam penelitian ini meliputi mengajar, berdagang, pemburu, dan peneliti di media sosial. (3) Sistem pengetahuan kebudayaan orang Palembang, Kalimantan, dan Minang. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatun Nisa mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan budaya masyarakat dalam Novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi.

2. Wujud dan Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Novel *Kolam Darah* Karya Abdullah Harahap Karya Suheri (2016)

Suheri pernah melakukan penelitian menggunakan pendekatan antropologi sastra. Penelitian tersebut berjudul “Wujud dan Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Novel

Kolam Darah Karya Abdullah Harahap”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya Jawa. Penelitian ini membahas wujud kebudayaan Jawa meliputi: (1) Wujud kebudayaan kompleksitas ide yang berasal dari pemikiran orang Jawa seperti empu dan betapa. (2) Wujud kebudayaan kompleksitas ini berupa tindakan yang dilakukan oleh manusia yang meliputi keagamaan, kematian dan benda bersejarah. (3) Wujud kebudayaan yang berasal dari benda-benda karya manusia.

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatun Nisa dan Suheri sama-sama menggunakan pendekatan antropologi sastra. Kemudian perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatun Nisa dan Suheri terletak pada objek penelitian yang digunakannya.

B. Kajian Teori

1. Definisi Antologi

Antologi merupakan kumpulan karya-karya sastra. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) antologi merupakan suatu kumpulan karya sastra yang disusun oleh beberapa pengarang. Karya sastra yang termasuk dalam antologi yaitu berupa kumpulan pantun, kumpulan komik, kumpulan dongeng, kumpulan cerita pendek, dan kumpulan puisi. Antologi menjadi kesempatan bagi pengarang untuk menuangkan imajinasinya dalam karya sastra.

2. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan suatu ungkapan perasaan dan pengalaman penyair yang dituangkan menggunakan bahasa indah. Selain itu, puisi juga dapat digunakan sebagai

sarana untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan penyair dalam kalimat yang memiliki banyak makna. Puisi juga dapat membangkitkan imajinasi pembaca apabila bahasa yang digunakan oleh penyair mudah dipahami oleh pembaca.

Menurut Supriyanto (2020:3) menjelaskan bahwa puisi merupakan suatu karang yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran menggunakan kata-kata yang indah. Kemudian Al-Ma'ruf (2019:37) berpendapat bahwa puisi merupakan suatu rekaman yang indah untuk menuangkan imajinasi penyair. Peristiwa yang digunakan oleh penyair dapat diambil dari pengalaman berkesan penyair dalam hidupnya.

Dari penjelasan puisi di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan wadah yang sering digunakan oleh penyair untuk menuangkan imajinasi. Penyair menuangkan imajinasinya dengan menyusun kata menjadi kalimat yang mempunyai banyak makna. Keberagaman tema puisi yang diangkat oleh penyair seperti puisi percintaan, kebahagiaan, kesedihan, kematian dan kebudayaan.

b. Unsur-unsur Puisi

Puisi terdiri dari delapan unsur antara lain:

1) Diksi

Diksi dalam puisi dapat diartikan sebagai pilihan kata yang digunakan oleh penyair dalam menyusun karya sastra. Supriyanto (2020:12) berpendapat bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengungkapkan puisinya sesuai dengan keinginannya. Kemudian pemilihan kata yang dipilih terdapat makna didalamnya. Diksi bukan saja digunakan untuk menyatakan kata yang digunakan untuk mengungkapkan suatu gagasan, tetapi diksi juga meliputi persoalan

pengungkapan gaya bahasa lainnya. Kata dapat dilihat dari kepentingan wacana sastra secara keseluruhan, Al-Ma'ruf (2019:39).

2) Imaji

Imaji atau citraan sangat berperan penting dalam karya sastra untuk membangkitkan imajinasi, gambaran, dan pengalaman pembaca. Al-Ma'ruf (2019:42) citraan dapat diartikan serangkaian kata yang membentuk gambaran mental yang dapat membangkitkan pengalaman tertentu. Selain itu, citraan merupakan bayangan penyair dalam pengimajinasianya pada puisi. Penyajian yang digunakan oleh penyair berupa kata-kata bertujuan untuk menyampaikan gagasan pada pembaca (Supriyanto, 2020:13).

Citraan kata adalah gambaran angan-angan yang ditulis oleh penyair menggunakan bahasa kiasan dalam karyanya. Citraan kata dapat dibagi menjadi tujuh jenis antara lain:

- a) Citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan oleh penglihatan seseorang seperti: karakter orang dalam kekerasan, kegembiraan, kesedihan, dan fisik pada kehidupannya sehari-hari.
- b) Citraan pendengaran yaitu suatu citraan yang ditimbulkan oleh pendengar. Citraan pendengaran dan citraan penglihatan sering digunakan dalam karya sastra.
- c) Citraan gerakan adalah citraan yang menimbulkan gerakan, citraan ini sering digunakan dalam karya sastra sehingga dapat membangkitkan imajinasi pembacanya.
- d) Citraan perabaan merupakan suatu citraan yang ditimbulkan dari perabaan. Citraan perabaan ini tidak sering digunakan oleh pernarang dalam karya sastra.

Karya pengarang hanya menggunakan citraan ini dalam menggambarkan emosi tokoh.

- e) Citraan penciuman merupakan citraan yang jarang digunakan oleh pengarang dalam karya sastra. Karena citraan ini hanya digunakan oleh pengaran untuk meningkatkan imajinasi pembaca pada intra penciuman.
- f) Citraan pencecapan yaitu citraan yang jarang digunakan oleh pengarang karya sastra, karena dalam citraan ini hanya diguakan untik meningkatkan imajinasi pembaca dalam hal-hal yang berkaitan dengan rasa lidah.
- g) Citraan intelektual dalam citraan ini pengarang karya sastra membangkitkan dan menghidupkan imajinasi pembaca melalui asosiasi-asosiasi logika dan pemikiran seseorang.

3) Bahasa Figuratif

Bahasa kiasa yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan suatu gagasan secara tidak langsung dengan maknanya. Penggunaa bahasa kiasan membuat karya sastra menarik. Bahasa kiasan dipat dimanfaatkan oleh penyair untuk mengungkapkan gagasan secara kiasan pada makna internal. Dalam kajian ini tuturan figuran mencakup majas, idiom, dan peribahasa. Tiga bentuk kiasan tersebut menjadi sarana dalam mendukung pesan seorang penyair (Al-Ma'ruf, 2019:46) dan (2Supriyanto, 2020:12). Dalam puisi ada seorang penyair yang menggunakan bahasa kiasan secara berlebihan sehingga berkesan merendahkan. Seorang penyair cenderung memilihi bahasa kiasan sendiri yang dapat dilihat dari majasnya. Jadi, bahasa kiasan merupakan pemakaian bahasa dalam karya sastra untuk mengungkapkan gagasan yang akan ditemukan.

Bahasa figuratif terdiri dari tiga jenis yaitu majas, idiom, dan peribahasa. Tetapi dalam kajian ini peribahasa tidak dijelaskan karena pada puisi jarang digunakan.

a) Majas

Majas merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh penyair dalam menyusun karya sastra. Majas juga digunakan untuk perbandingan sistematis yang khusus dan yang khusus, umum dan umum. Perbandingan tersebut sesuai dengan gagasan baru untuk menyampaikan pesan kepada pembaca secara tidak langsung. Majas terdiri dari metafora, perbandingan, personifikasi, pengganti, dan sinekdoki.

- (1) Majas metafora merupakan suatu wujud kreatif dalam bahasa yang digunakan untuk penerapan makna pada karyanya.
- (2) Majas perbandingan merupakan majas yang digunakan untuk menyamakan satu atau dua hal dengan menggunakan kata perbandingan.
- (3) Majas personifikasi merupakan salah satu majas yang digunakan untuk persamaan manusia dengan benda, majas ini di manfaatkan oleh penyair dulu sampai sekarang.
- (4) Majas pengganti merupakan majas yang digunakan sebagai pengganti objek dalam karya sastra.
- (5) Sinekdoki merupakan suatu majas yang menyebutkan suatu majas yang penting.

b) Idiom

Idiom merupakan kelompok kata yang mempunyai makna. Idiom termasuk bahasa yang tidak dapat diterjemahkan satu persatu, karena idiom dapat ditafsirkan secara keseluruhan. Menurut Kemus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) idiom merupakan suatu konstruksi yang maknanya tidak sama dengan unsur idiomnya sendiri. Kemudian idiom juga dapat didefinisikan sebagai kata yang dapat menjadi makna baru.

4) Rima dan Irama

Rima dan irama mempunyai dua definisi yang berbeda. Rima didefinisikan sebagai bunyi berulang-ulang di akhir kata. Bunyi tersebut juga dapat ditemukan di awal dan pertengahan baris. Irama merupakan bunyi yang terdapat pada musikalikasi puisi. Bunyi tersebut merupakan penempatan tekanan yang sering disebut intonasi. Menurut Supriyanto (2020:12) berpendapat bahwa rima dan irama merupakan persamaan bunyi dan nada. Rima dapat kita jumpai tidak hanya di akhir baris. Namun, dapat kita temui di setiap kata dalam barisan.

5) Tema

Tema bagian terpenting dalam karya sastra, karena tema merupakan bagian awal dari seorang pengarang dalam menulis karya sastranya. Gagasan awal dalam menulis karya sastra menentukan tema. Tema berperan penting dalam penyampaian gagasan utama yang menjadi esensi dalam penyusunan dan pencitraan karya sastra. Supriyanto (2020:11) menjelaskan bahwa tema merupakan ujaran utama dalam puisi, karena tema dapat menjelaskan makna yang ditulis oleh penyair dengan media berupa bahasa.

6) Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. Seorang pembaca dapat memetik pesan moral dalam karya sastra dengan interpretasi sastra. Sehingga pembaca memerlukan banyak pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang dituangkan oleh pengarangnya. Dan pada umumnya pesan moral yang disampaikan dalam karya sastra puisi bersifat tersirat.

7) Perasaan

Perasaan dalam puisi biasanya ditimbulkan dari pemanfaatan diksi, dima, irama, citraan dan majas. Perasaan yang digambarkan biasanya sesuai dengan suasana seperti, marah, gembira, sedih, bahagia, emosi, dan resisten terhadap realitas kehidupannya. Perasaan yang digunakan oleh penyair dalam menyusun karyanya sesuai dengan suasana batin yang pernah penyair alami. Kemudian suasana yang penyair gunakan dipengaruhi oleh lingkungan penyair itu sendiri.

8) Nada

Perasaan dan suasana akan mempengaruhi nada dalam membacakan puisi. Suasana bahagia yang digambarkan dalam puisi akan menciptakan nada gembira. Sebaliknya jika suasana nastapaakan menciptakan nada sedih dalam pembacaan karya sastra. Dari dua unsur dan suasana tersebut dipasangkan menjadi satu.

3. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan memiliki hubungan erat dengan manusia, karena kebudayaan merupakan sistem kompleks yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, kepercayaan, adat, moral, hukum, kesenian, dan kemampuan manusia. Selain itu kebudayaan juga dapat diartikan sebagai bentuk rasa cinta nenek moyang yang diwariskan kepada generasi-generasinya.

Menurut Tantawi (2019:14) mendeskripsikan bahwa kebudayaan merupakan segala upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Baik kebutuhan jasmani

maupun kebutuhan rohani. Mempelajari ilmu kebudayaan bukanlah hal yang mudah, karena dalam kebudayaan mengkaji berbagai macam permasalahan seperti masalah sosiologi, psikologi linguistik, dan psikologi menurut (Munandar 2010:20).

b. Nilai Kebudayaan

Dalam kehidupan bermasyarakat masing-masing daerah memiliki identitas diri yang dijaga, dirawat serta dilestarikan sebagai bentuk penghargaan terhadap peninggalan warisan leluhur untuk dikembangkan dari generasi ke generasi. Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga nilai kebenaran, nilai estetika, baik nilai moral, religius dan nilai agama (Setiadi, 2006:31). Nilai merupakan kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan manusia perorangan, masyarakat, bangsa, dan negara. Kehadiran nilai dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia akan menerima atau menolak kehadirannya.

Nilai merupakan suatu tataran tertinggi pada kebudayaan, dimana pada setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tersendiri didalamnya. Nilai tersebut dijalankan oleh setiap masyarakat sebagai pedoman suatu adat istiadatnya. Hal tersebut disebabkan karena nilai kebudayaan adalah suatu konsep yang ada dalam pikiran masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:153). Pendapat tersebut sejalan Mulyana (2004:8) nilai kebudayaan menjadi pedoman perilaku masyarakat, karena nilai kebudayaan berhubungan dengan bahasa, kesenian, organisasi sosial, mata pencarian dan unsur kebudayaan lainnya.

c. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan terdiri dari tujuh unsur menurut Koentjaraningrat (2009) antara lain:

1) Bahasa

Masyarakat sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat bertujuan untuk menyampaikan suatu gagasan, pikiran, perasaan dan keinginan kepada lawan bicara. Setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda, bahasa daerah tersebut memiliki tata bahasa dan kosa kata berbeda. Selain itu ada beberapa bahasa daerah satu dan bahasa daerah lainnya memiliki persamaan (Koentjaraningrat 2009).

2) Sistem Teknologi

Sistem teknologi merupakan salah satu komponen yang berperan penting pada kebudayaan, hal tersebut mencakup segala peralatan dan perlengkapan hidup manusia. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa sistem teknologi merupakan suatu peralatan hidup manusia yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sistem teknologi sangatlah sederhana dan berkembang sesuai dengan perkembangan pola pikir masyarakat.

Masyarakat selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya, sehingga mereka membuat alat teknologi. Antropologi memahami budaya masyarakat berdasarkan unsur teknologi berupa barang-barang yang digunakan sebagai peralatan hidup yang masih sederhana. Oleh karena itu, unsur kebudayaan disertakan pangen dan teknologi sebagai subjek budaya fisik.

3) Sistem Mata Pencarian

Sistem mata pencarian perekonomian masyarakat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sistem mata pencarian tersebut antara lain berburu, berternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, dan bercocok tanam menetap menggunakan sistem irigasi. Hal tersebut, dilakukan sesuai dengan kebutuhan sandang, pangan, dan papan mereka. Sistem mata pencarian tersebut akan berkembang sesuai dengan keberagaman kebutuhan masyarakat, Koentjaraningrat (2009).

4) Sistem Organisasi Sosial

Sebagai makhluk hidup tentu berdampak dengan seksama, karena masyarakat bukan makhluk individu melainkan makhluk yang hidupnya berkelompok. Dalam sebuah kelompok masyarakat akan diatur sesuai dengan lingkungan mereka hidup. Selain itu, masyarakat juga dapat saling melindungi dan mengayomi satu sama lain. Menurut Koentjaraningrat (2009) berpendapat bahwa organisasi sosial berkembang sesuai dengan kesatuan suku, kesatuan profesi, dan kesatuan keyakinan. Organisasi sosial ini dapat berubah menjadi organisasi politik karena kesamaan pada visi dan misinya. Perubahan tersebut terjadi dari suku, agama, dan daerah yang berbeda.

5) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan saat ini sudah berkembang cukup baik, sehingga masyarakat sudah banyak yang menikmati kemajuan teknologi. Menurut Koentjaraningrat (2009) berpendapat bahwa organisasi sosial berkembang sesuai dengan kesatuan suku, kesatuan profesi, dan kesatuan keyakinan. Kemampuan orang

dalam memahami masing-masing bidang pada sistem pengetahuan dapat menolong masyarakat pada setiap kehidupan sehari-hari. Masyarakat dalam hidupnya harus paham mengenai sistem pengetahuan pertanian, nelayan, pemburu, dalam pengobatan. Dari pengetahuan tersebut maka masyarakat akan mencari kebutuhannya sesuai dengan kemampuannya yang dimilikinya.

6) Sistem Religi

Kajian antropologi di dalamnya akan membahas tentang sistem religi. Karena dalam kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dengan emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah suatu perasaan yang mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan-tindakan yang berupa keagamaan. Pada sistem religi ini terdiri dari tiga unsur yang digunakan pada keagamaan antara lain sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan sistem penganut keagamaan.

7) Sistem Kesenian

Manusia merupakan makhluk yang mencintai seni. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap suku yang mempunyai pengungkapan seni secara khusus. Kesenian merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat tradisional. Kesenian ini didalamnya berisi tentang benda-benda yang memuat unsur seni seperti ukiran, hiasan dan patung. Selain itu kesenian juga dapat digambarkan melalui perkembangan seni tari, seni musik, dan seni drama dalam masyarakat.

4. Hubungan antara Kebudayaan dengan Sastra

Sastra dan kebudayaan merupakan dua ilmu yang saling berkaitan. Sastra sering mendefinisikan suatu ungkapan persoalan yang berhubungan dengan kehidupan

masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, selain itu sastra juga dapat didefinisikan sebagai perwujudan yang di sampaikan secara lisan dan tulisan. Kemudian kebudayaan merupakan suatu kejadian yang dilakukan oleh kemampuan seseorang sesuai dengan kemampuan akal manusia melalui teknologi dan politik. Hubungan antara kebudayaan dan sastra sangatlah erat karena dalam sastra terdapat kebudayaan yang memiliki sifat luas dan kompleks.

Munculnya pendekatan antropologis ini sebabkan dari adanya kebudayaan dan sastra. Hubungan kebudayaan dengan sastra disebut erat karena hubungan tersebut dihasilkan dari masyarakat. Ilmu antropologis memiliki hubungan yang erat dengan ilmu bahasa, hal ini dikarenakan pokok kebahasaan yang dijelaskan dalam antropologi membahas mengenai bahasa manusia dan kerilakunya. Selain itu antropologi dengan sastra juga sama-sama fokus terhadap tradisi lisan (Sugiarti : 2020:108).

5. Kajian Antropologi Sastra

Antropologi sastra merupakan suatu pemahaman isi karya sastra berkaitan dengan kebudayaan. Tidak hanya itu antropologi sastra juga sering disebut sebagai salah satu cabang ilmu sastra yang didalamnya membahas tentang dimensi kebudayaan. Dimensi kebudayaan tersebut ialah berupa hubungan unsur-unsur kebudayaan seperti adat, tradisi, dan aspek kearifan lokal.

Ma'ruf (2019:120) berpendapat bahwa antropologi sastra merupakan suatu analisis karya sastra yang didalamnya berisi tentang unsur-unsur antropologi. Antropologi jika dikaji sangat luas sehingga antropologi dibatasi dalam unsur kebudayaan pada karya sastra. Dalam penyusunan antropologi sastra memiliki beberapa alasan antara lain antropologi sastra sebagai salah satu perbandingan

sosiologi sastra dan psikologi sastra. Kemudian antropologi sastra diperlukannya pertimbangan kekayaan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang untuk generasi barikutnya.

Berdasarkan pendapat di atas antropologi sastra merupakan karya sastra yang membahas tentang kebudayaan, selain itu antropologi juga membahas tentang tradisi, adat dan kearifan loka yang ada saat ini. Dan antropologi mempertimbangkan kebudayaan apa yang diwariskan oleh nenek moyang untuk generasi yang akan datang.

